



PENGARUH *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR) DAN BIAYA OPERASIONAL PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP KINERJA BANK SYARIAH

Uum Helmina Chaerunisak, Dewi Kusuma Wardani, Zara Tri Prihatiningrum*
Fakultas Ekonomi,
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

Kata Kunci

CAR, BOPO,
Kinerja Bank
Syariah

Abstrak

This study aims to determine the effect of capital adequacy ratio, financing to deposit ratio and operating costs of operating income on healthy returns on. This study uses data which is a time series cross section data from sharia banking statistics from 2015-2018 and 2019 (only January to August because the most recent data) is registered with Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data collection methods in this study used purposive sampling. Analysis of the data used is multiple linear regression. The classic assumption tests used in this study are the normality test, the multicollinearity test, the heteroscedasticity test, and the autocorrelation test. The results of this study indicate that the capital adequacy ratio does not affect the return on assets, operational costs of operating income negatively affect the return on assets.

Korespondensi: Zara Tri Prihatiningrum
Email: zaratriprihatiningrum@gmail.com

PENDAHULUAN

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan). Dalam menjalankan usaha, dibagi lagi menjadi 2 yaitu Bank Konvensional dan Bank yang menggunakan prinsip syariah. Gejolak ekonomi dan keuangan global menjadi salah satu tantangan dalam mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Kesenjangan dalam hal penguasaan faktor produksi, pendidikan dan pendapatan dapat menghambat terwujudnya perekonomian yang tumbuh merata, adil, proporsional dan berkelanjutan.

Pengembangan ekonomi dan keuangan syariah diharapkan menjadi salah satu upaya untuk memperkuat struktur ekonomi dan pasar keuangan global saat ini dan mendatang. Ekonomi dan keuangan syariah memiliki potensi yang besar sebagai sumber pertumbuhan ekonomi baru dan untuk memperbaiki defisit transaksi berjalan. Berdasarkan Laporan Islamic Financial Services Board (IFSB), aset perbankan syariah Indonesia berada diperingkat ke-9 terbesar secara global mencapai USD28,08 miliar. Berdasarkan Global Islamic Finance Report 2017, aset keuangan syariah menempati peringkat ke-10 secara global, mencapai USD66 miliar (Bank Indonesia, 2018).

Rasio profitabilitas bank syariah berdasarkan data kuartal I 2018 ini tercatat lebih rendah dibandingkan bank konvensional. Bahkan return on asset

(ROA) bank syariah lebih rendah dari bank konvensional kecil yang bermodal dibawah Rp 1 triliun. Mengintip data statistik sistem keuangan dari Bank Indonesia (BI) per Maret 2018, ROA bank syariah 1,23%. Dhias Widhiyati, Direktur Bisnis BNI syariah menyatakan bahwa profitabilitas bank syariah lebih rendah disebabkan karena biaya operasional yang lebih tinggi. Selain itu, biaya dana juga juga relatif lebih tinggi dibandingkan bank konvensional (Yudistira, 2018).

Kinerja keuangan perbankan syariah merupakan sebuah gambaran mengenai keberhasilan suatu bank dalam mengalokasikan segala bentuk dana yang diperoleh perusahaan melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukan dengan baik dan benar. Bank dalam menjalankan usaha tentu sangat berharap untuk mendapatkan keuntungan yang besar dengan segala bentuk cara yang dilakukan. Mengingat bank adalah bagian dari sistem keuangan dan sistem pembayaran, dimana kepercayaan masyarakat kepada bank merupakan unsur pokok terhadap eksistensi suatu bank, maka kesehatan bank dapat dijadikan tolak ukur bagi manajemen untuk menilai apakah pengelolaan bank dilakukan dengan baik dengan melihat *capital adequacy ratio* (CAR) dan biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) sehingga akan meningkatkan profitabilitas. Kesehatan bank dapat digunakan manajemen untuk pengambilan keputusan dan kebijakan dalam perusahaan perbankan syariah.

Bagi lembaga keuangan, aspek permodalan merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang usaha yang ada. Karena dengan modal yang kuat dapat membantu terbangunnya kondisi keuangan

yang baik bagi perusahaan yang akan berpotensi menghasilkan keuntungan. *Capital adequacy ratio* (CAR) adalah rasio kecukupan modal yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan terjadi kerugian dalam kegiatan operasionalnya. Kecukupan modal memiliki hubungan yang positif dengan kinerja keuangan bank syariah (ROA). Jika nilai CAR besar artinya semakin besar pula modal yang dimiliki bank tersebut sehingga menyebabkan bank dapat melakukan ekspansi usahanya lebih aman dan bank dapat menjalankan segala kegiatan operasionalnya dengan baik. Artinya jika bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik, maka dampaknya adalah peningkatan keuntungan.

Bank dapat mengukur perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasionalnya untuk mengetahui profitabilitas perusahaan. Pengelolaan biaya sangat diperlukan perbankan mengingat pembiayaan merupakan sumber pendapatan bank syariah. Oleh karena itu, jika manajemen bank mampu dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya maka bank dapat menjalankan kegiatan operasionalnya dengan lebih efisien sehingga tingkat perolehan laba akan meningkat. Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut dan semakin besar laba yang diperoleh oleh bank syariah. Sehingga BOPO memiliki hubungan yang negatif dengan kinerja keuangan bank syariah (ROA).

TINJAUAN TEORI

Teori Sinyal

Teori sinyal menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Untuk itu, manajer perlu memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan untuk keputusan investasi mendatang. Teori sinyal juga mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Sinyal yang diberikan dapat berupa good news maupun bad news. Sinyal good news dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan bad news dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan. Peningkatan CAR, dan BOPO diharapkan dapat menjadi sinyal bagi para investor dalam menentukan keputusan investasi, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham perusahaan perbankan.

Kinerja Bank Syariah

Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Salah satu alat analisis keuangan yang digunakan adalah return on assets (ROA). ROA merupakan analisis yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut (Mamduh, 2009). Aset yang dimaksud adalah keseluruhan harta

perusahaan yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Capital Adequacy Ratio (CAR)

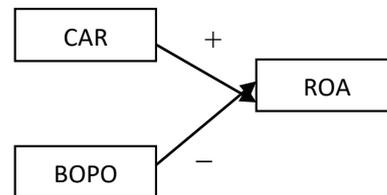
Manajemen perbankan dituntut untuk melakukan kegiatan diantaranya adalah kegiatan menghimpun dana, menyalurkan dana dan jasa-jasa bank lainnya untuk mencapai pengelolaan perbankan yang profesional. Ketiga kegiatan bank tersebut harus dilakukan secara bersama-sama karena masing-masing kegiatan saling berkaitan satu sama lain. Apabila salah satu kegiatan tersebut tidak dikelola dengan baik, maka akan mengakibatkan kerugian pada bank itu sendiri. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal, yaitu mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Martono, 2002). Rasio CAR yang harus dipenuhi bank sebesar minimum 8% yang terdiri dari modal inti dan modal sekunder.

Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional/ pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh oleh bank (Martono, 2002). Yang termasuk beban operasional adalah semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank. Beban operasional terdapat dalam laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum

administrasi, biaya penyusutan dan penyisihan aktiva produktif, biaya sewa gedung dan inventaris dan sebagainya (Syamsurizal, 2016)

KERANGKA PIKIR



Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Kinerja Bank Syariah

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau yang sering disebut dengan rasio kecukupan modal, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian didalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga (Martono, 2002). CAR merupakan jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan inventaris bank-bank yang ada di Indonesia. Hal ini berarti, jika nilai CAR besar artinya semakin besar pula modal yang dimiliki bank tersebut, sehingga bank dapat menjalankan segala kegiatan operasinya dengan baik. Artinya jika bank dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik, maka dampaknya adalah peningkatan keuntungan.

Dengan tingginya keuntungan maka akan memberikan dampak meningkatnya kepercayaan masyarakat pada bank. Jika nasabah merasa aman dan percaya untuk

mendepositkan dana mereka pada bank, maka dana yang dihimpun oleh bank semakin besar. Dana yang telah dihimpun selanjutnya akan disalurkan kepada nasabah, artinya semakin besar dana yang berhasil dihimpun maka akan semakin besar pula dana yang disalurkan kepada debitur. Jika dana bisa tersalur dengan baik, maka keuntungan bank akan meningkat. Pada akhirnya bisa dikatakan, semakin besar CAR maka keuntungan bank akan semakin besar juga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin besar CAR maka akan berpengaruh dengan semakin besarnya profitabilitas bank yang ditunjukkan dengan peningkatan ROA.

Hal ini menunjukkan bahwa antara CAR dan ROA memiliki hubungan yang searah atau positif. Penelitian yang terkait dengan CAR berpengaruh positif terhadap ROA yaitu Syamsurizal (2016), Agustin & Darmawan (2016), Yusriani (2018). Penelitian yang bertolak belakang dengan penelitian diatas yaitu Almunawwaroh (2017), Wahyuni (2016), Murdiyanto (2018).

H1: *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap Kinerja Bank Syariah.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Kinerja Bank Syariah

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh oleh bank (Martono, 2002). Semakin kecil angka rasio BOPO, maka semakin baik kondisi bank tersebut dan semakin besar laba yang diperoleh oleh bank syariah. Sebaliknya jika semakin besar

angka rasio BOPO, maka semakin tidak efisien perbankan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Rasio BOPO yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat mengakibatkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelolanya. Pengelolaan biaya sangat diperlukan perbankan mengingat pembiayaan merupakan sumber pendapatan bank syariah, oleh karena itu efisiensi bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sangat berpengaruh terhadap tingkat perolehan laba. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara BOPO dan ROA tidak searah atau negatif.

Penelitian yang terkait dengan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA yaitu Rafsanjani (2016), Syamsurizal (2016), Suwarno & Muthohar (2017), Wahyuni (2016), Murdiyanto (2018). Penelitian yang bertolak belakang dengan penelitian diatas adalah Yusriani (2018), Wibisono & Wahyuni (2017).

H3: Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Bank Syariah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan data kuantitatif dan dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Sampel dalam penelitian ini adalah statistik bank umum syariah periode 2015-2018 dan 2019 (Januari-Agustus). Teknik

pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Definisi Operasional Variabel

Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki oleh bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung risiko kerugian, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko (Rafsanjani, 2016).

Perhitungan CAR dapat dihitung dengan:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan biaya operasi atau biaya intermediasi terhadap pendapatan operasi yang diperoleh bank. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh biaya bunga dan hasil bunga (Agustin & Darmawan, 2016).

Perhitungan BOPO dapat dihitung dengan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Pendapatan operasional

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, *maximum*, *minimum*, *sum*, *range*, *kurtosis* dan *skewness* (Ghozali, 2016). Dari hasil uji statistik deskriptif telah diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel dependen yaitu kinerja keuangan yang diproyeksikan dengan menggunakan ROA memiliki nilai *minimum* 0.16, nilai *maximum* 1.64, nilai rata-rata (*mean*) 0.9445 dan deviasi standar 0.38314. Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai *minimum* 14.09, nilai *maximum* 21.39, nilai rata-rata 17.0864 dan deviasi standar 2.30919. Variabel Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai *minimum* 85.58, nilai *maximum* 99.04, nilai rata-rata 92.8561 dan deviasi standar 3.78813.

Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda. Tujuan uji asumsi klasik adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas data, uji multikolinieritas, uji aheteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 16.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016). Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Salah satu metode ujinya adalah dengan uji Kolmogorov-Smirnov Test (K-S) dengan ketentuan jika nilai nilai signifikan Kolmogorov Smirnov pada variabel lebih besar dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha=0,05$) yang telah diterapkan maka data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov pada variabel lebih kecil dari nilai signifikansi yang telah ditetapkan ($\alpha=0,05$), maka data tidak terdistribusi normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa *Asymp. Sig (2-tailed)* sebesar 0,255 yang berarti berada diatas 0.05 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data residual terdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Ghozali, 2016).

Salah satu cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji statistik Q: *Box-Pierce* dan *Ljung Box* digunakan untuk melihat autokorelasi dengan lag lebih dari dua (*by default* SPSS menguji sampai lag 16). Kriteria ada tidaknya autokorelasi adalah jika lag yang signifikan lebih dari dua, maka dikatakan terjadi autokorelasi. Jika lag yang signifikan dua atau kurang dari dua, maka dikatakan tidak ada autokorelasi. Hasil uji *Ljung Box* juga konsisten dengan uji *Durbin Watson* maupun uji *Breusch-Godfrey* (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil uji *ljung box* menunjukkan bahwa enam belas lag (16) ternyata semua signifikan karena hasil enam belas lag (16) berada diantara dua atau kurang dari dua sehingga tidak ada autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2016). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variabel CAR, BOPO mempunyai nilai signifikansi lebih dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

d. Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak orthogonal. Variabel orthogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2016).

Uji Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *Tolerance* (TOL) dan (*Variance Inflation Factor*) VIF. Nilai TOL berkebalikan dengan VIF. TOL adalah besarnya variasi dari satu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Sedangkan VIF menjelaskan derajat suatu variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai TOL yang rendah adalah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF=1/TOL$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $TOL < 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF > 10$ (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, diketahui bahwa nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas.

Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini melibatkan 2 variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen

yaitu kinerja bank syariah dan variabel independen yaitu CAR, BOPO

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis determinasi digunakan untuk memprediksi dan melihat seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Apabila angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah semakin kuat, yang berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sedangkan nilai koefisien determinasi (*Adjusted R^2*) yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2016). Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi menjelaskan *Adjusted R Square* adalah sebesar 0.952 atau sebesar 95.2% dan nilai R^2 adalah sebesar 0.954 atau sebesar 95.4% kinerja keuangan bank syariah dipengaruhi oleh CAR dan BOPO sedangkan sisanya sebesar 4.6% kinerja keuangan bank syariah dipengaruhi oleh variabel-variabel bebas lainnya yang tidak diamati dalam penelitian ini.

b. Uji Statistik F

Uji ini menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimaksud dalam penelitian mempunyai pengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Uji F ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung

550.363. Apabila F hitung lebih besar dari F tabel, maka model dinyatakan *fit* atau sesuai. F hitung 550.363 lebih besar dari F tabel 3.16, sehingga model dinyatakan *fit*

c. Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menguji bagaimana seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat. Jika nilai signifikan kurang dari 0,05 maka menunjukkan adanya pengaruh yang kuat antara kedua variabel.

Hasil Uji Statistik t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	11.338	.719		15.759	.000
X1	-.019	.010	-.112	1.859	.069
X2	-.109	.006	-1.073	17.815	.000

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa variabel *capital adequacy ratio* (CAR) memiliki nilai signifikan $0.069 > 0.05$ dan *B* sebesar -0.019 dengan arah negatif. Hal ini menunjukkan bahwa CAR tidak

memiliki pengaruh terhadap ROA. Hipotesis yang menyatakan CAR berpengaruh positif terhadap ROA tidak dapat diterima.

Biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) memiliki signifikan 0.000 dan koefisiennya sebesar -0.109. nilai signifikan sebesar 0.000 tersebut lebih kecil dari 0.05. hal tersebut menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh terhadap ROA. Hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dapat diterima.

Pembahasan

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap ROA

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.9 yang menunjukkan nilai signifikannya $0.069 > 0.05$ dan koefisien -0.019. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis pertama menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* (CAR) berpengaruh positif terhadap ROA tidak dapat diterima.

Kecukupan modal yang tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan didukung oleh *pecking order theory* yang menjelaskan bahwa perusahaan lebih menyukai pendanaan internal untuk investasi yang diperoleh dari keuntungan. Ketidaksignifikan yang terjadi antara CAR terhadap ROA juga dikarenakan ada kemungkinan bank-bank tersebut hanya mematuhi peraturan BI yang mengharuskan setiap lembaga keuangan untuk menjaga CAR dengan ketentuan minimal 8% sehingga pemilik bank dengan sengaja menambah atau mengurangi modal bank dengan menyediakan dana untuk mengantisipasi segala bentuk pinjaman yang diberikan agar rasio kecukupan modal tetap terjaga dan sesuai dengan ketentuan BI.

Selain itu, yang memicu ketidaksignifikanan ini dikarenakan masih rendahnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah. Dalam hal ini, walaupun modal yang dimiliki oleh lembaga keuangan tinggi tidak menjadi tolak ukur keberhasilan manajemen bank dalam memperoleh laba yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Almunawwaroh (2017), Wahyuni (2016), Murdiyanto (2018) yang menyatakan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap ROA

Dari hasil regresi menunjukkan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap ROA. Hal ini dapat dilihat pada tabel uji t yang menunjukkan nilai signifikannya 0.000 dan koefisiennya sebesar -0.109. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka hipotesis ketiga menyatakan bahwa biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) berpengaruh negatif terhadap ROA diterima.

Ketika perusahaan tidak dapat mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasionalnya, maka perusahaan dapat menimbulkan ketidakefisiensi. Ketidakefisiensi ini menimbulkan alokasi biaya yang lebih tinggi sehingga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan *managerial efficiency theory of profit* yang menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat mencapai laba yang tinggi apabila berhasil melakukan efisiensi di berbagai bidang. Jika bank efisien dalam menekan biaya operasionalnya maka bank dapat mengurangi kerugian akibat

ketidakefisien bank dalam mengelola usahanya sehingga laba yang diperoleh juga akan meningkat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rafsanjani (2016), Syamsurizal (2016), Suwarno & Muthohar (2017), Wahyuni (2016), Murdiyanto (2018) yang menyatakan bahwa beban operasional pendapatan operasional berpengaruh negatif terhadap ROA.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari uji mengenai pengaruh *capital adequacy ratio* (CAR), biaya operasional pendapatan operasional (BOPO) terhadap kinerja keuangan bank syariah, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja bank syariah dan BOPO berpengaruh negative terhadap kinerja bank syariah.

SARAN

1. Peneliti selanjutnya diharapkan menambah atau mengganti variabel independen sehingga memungkinkan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam menjelaskan variabel kinerja keuangan perusahaan, seperti menambah variabel *non performing financing, good corporate governance, risk based bank rating*.
2. Peneliti selanjutnya sebaiknya mempertimbangkan objek penelitian yang akan digunakan selain perusahaan perbankan syariah agar dapat memperkuat kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian misalnya perbankan konvensional.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, P. T., & Darmawan, A. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Tahun 2014-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang*, vol. 64, no.1.
- Almunawwaroh, M. (2017). Analisis Pengaruh Kecukupan Modal, Kualitas Aktiva Produktif Dan Likuiditas Terhadap Kinerja Bank Umum Syariah Di Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, vol. 12, no.1.
- Andrianty, R., & Kartikasari, D. (2018). Analisis Pengaruh LDR, NPL dan BOPO Terhadap Profitabilitas pada Bank BUMN Terbuka. *Jurusan Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Batam*.
- Anggriawan, F. (2018). Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia Tahun 2014-2017. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Aprilia, J., & Handayani, S. R. (2018). Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* , Biaya Operasional Per Pendapatan Operasional, *Non Performing Loan*, dan *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Return On Asset* dan *Return On Equity* (Studi Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Tahun 2012 – 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya Malang*, vol. 61, no.3, hh.172–182.
- Dewi, N. V., Mardani, R. M., & Salim, D. M. A. (2015). Pengaruh CAR, NPL, NIM, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan (Studi Kasus pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012–2015), *E– Jurnal Riset Manajemen, Prodi Manajemen, Fakultas Ekonomi Unisma*, hh.70–87.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM dan SPSS 16. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM Dan SPSS 16*, 608–627.
- Hanafi, M., & Halim, A. (2012). Analisis Laporan Keuangan. *Analisis Laporan Keuangan*, 155–172.
- Hartini, T. (2016). Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *I-Finance, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Raden Fatah Palembang*, vol.2, no.1, hh. 20–34.
- Kristianto, Z., Andini, R., & Santoso, E. B. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak Ddan *Tax Avoidance* Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Periode (2012-2016). *Fakultas Ekonomika dan Bisnis*

- Universitas Pandanaran Semarang*, hh. 1–20.
- Martono. (2013). Bank & Lembaga Keuangan Lain. *Bank & Lembaga Keuangan Lain*, 82-98.
- Murdiyanto, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap ROA (Studi Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode Tahun 2012 - 2017). *Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank Semarang*, hh. 978–979.
- Parenrengi, S., & Hendratni, T. W. (2018). Pengaruh dana pihak ketiga, kecukupan modal dan penyaluran kredit terhadap profitabilitas bank. *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasila, Jakarta* vol.1, no.1, hh. 9–18.
- Peling, I. A. A., & Sedana, I. B. P. (2018). Pengaruh LDR , NPL , dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada PT. BPD Bali Periode Tahun 2009-2016. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud) , Bali*, vol.7 no.6, hh. 2999–3026.
- Pratiwi, D. S. (2014). Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Terhadap *Return On Assets* (ROA). *Universitas Komputer Indonesia*, hh. 1–21.
- Setiani, N., Gagah, E., & Fathoni, A. (2016). *Analysis Of Effect Of Car, NPF, FDR, And BOPO On Roa (Study At Shariah Commercial Bank In Indonesia Period 2012-2016)* . *Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Pandanaran Semarang*.
- Setiawan, A. (2017). Analisis Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Terhadap *Return On Asset*. *Akuntansi Dewantara*, vol. 1 no. 2, hh. 138–151.
- Sudarmawanti, E., & Pramono, J. (2017). Pengaruh CAR, NPL, BOPO, NIM Dan LDR Terhadap ROA (Studi Kasus Pada Bank Perkreditan Rakyat di Salatiga yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2011-2015). *Among Makarti*, Vol.10, No.19, hh. 1–18.
- Suwarno, R., & Muthohar, A. (2017). Analisis Pengaruh NPF, FDR, BOPO, CAR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2013-2017. *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam, Institut Agama Islam Negeri Salatiga*, vol.6, no.1, hh. 94–117.
- Syamsurizal. (2016). Pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), NPF (*Non Performing Financing*) dan BOPO (Biaya Operasional Perpendapatan Operasional) Terhadap ROA (*Return On Asset*) Pada Bus (Bank Umum Syariah) Yang Terdaftar di BI (Bank Indonesia). *Jurnal Penelitian sosial keagamaan*, vol.19, no.2.
- Wahyuni, S. (2016). Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Periode 2011 – 2015). *Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Syarif Hidayatulloh, Jakarta*.
- Welly, & Hari, K. K. (2018). Pengaruh penilaian kesehatan bank terhadap

kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. *Universitas Muhammadiyah Palembang*, hh. 409–423.

Wibisono, M. Y., & Wahyuni, S. (2017). Pengaruh CAR, NPF, BOPO, FDR, Terhadap ROA Yang Dimediasi Oleh NOM. *Jurnal Bisnis & Manajemen*, vol.17, no.1, hh. 41–62.

Yusriani. (2018). Pengaruh CAR, NPL, BOPO dan LDR Terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Milik Negara Persero di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Edisi XXV*, vol.4 no.2, hh. 1–17.

Yusuf, M. (2017). Dampak Indikator Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, vol.13 no.2, hh. 141–151.